

I. PENDAHULUAN

1.1. Latarbelakang

Perekonomian Indonesia diukur berdasarkan Pendapatan Domestik Bruto yang dihasilkan oleh beberapa sektor di Indonesia, salah satunya adalah sektor pertanian. Sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor utama, yaitu sub sektor bahan makanan pangan, sub sektor perikanan, sub sektor peternakan, sub sektor perkebunan dan sub sektor kehutanan. Dalam tiga tahun terakhir (2009-2011) Indonesia mengalami peningkatan pendapatan domestik bruto di sektor pertanian, seperti terlihat pada Tabel 1. Sektor pertanian menempati urutan ketiga terbesar dalam menunjang pendapatan domestik bruto Indonesia.

Tabel 1. Pendapatan Domestik Bruto Menurut Lapangan Usaha atas Dasar Harga Konstan 2000 (Milyar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2009	2010	2011
1	Pertanian	295.883	304.777,1	315.036,8
	a. Pertanian Sempit	231.265,1	236.865,7	243.454,6
	- Tanaman Bahan Makanan	149.057,8	151.500,7	154.153,9
	- Tanaman Perkebunan	45.558,4	47.150,6	49.260,4
	- Peternakan dan Hasil-hasilnya	36.648,9	38.214,4	40.040,3
	b. Kehutanan	16.834,6	17.249,6	17.395,5
	c. Perikanan	47.775,1	50.661,8	54.186,7
2	Pertambangan dan Penggalian	180.200,5	187.152,5	189.761,4
3	Industri Pengolahan	570.102,5	597.134,9	633.781,9
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih	17.136,8	18.050,2	18.921,0
5	Konstruksi	140.267,8	150.022,4	159.993,5
6	Perdagangan, Hotel dan Restaurant	368.463,0	400.474,9	437.199,7
7	Pengangkutan dan Komunikasi	192.163,0	217.980,4	241.298,0
8	Keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	209.163,0	221.024,2	236.146,6
9	Jasa-jasa	205.434,2	217.842,2	232.527,7

Sumber: BPS 2013a

Indonesia dikenal sebagai negara tropis yang menghasilkan banyak jenis komoditas tanaman perkebunan. Diantaranya adalah mangga, pisang, manggis, jambu mete, jambu air, durian, kakao, jeruk dan lain-lain. Beberapa diantaranya

telah mampu diperdagangkan di pasar internasional. Kegiatan ekspor sub sektor perkebunan memiliki nilai ekspor yang selalu mengalami peningkatan, namun volume ekspor cenderung fluktuatif, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Kontribusi Ekspor Sub Sektor Perkebunan 2009-2011

	2009	2010	2011
Volume (Ton)			
- Ekspor	27.864.811	27.017.306	27.863.746
- Impor	2.963.532	3.578.061	4.311.982
- Neraca	24.901.280	23.439.244	23.551.764
Nilai (USD 000)			
- Ekspor	21.581.669	30.702.864	40.689.768
- Impor	3.949.191	6.028.160	8.843.792
- Neraca	17.632.478	24.674.753	31.845.976

Sumber: BPS, 2012

Salah satu komoditas perkebunan yang sudah memasuki pasar internasional adalah kacang mete. Dalam lima tahun terakhir jumlah produksi jambu mete cenderung menurun (Tabel 3.). Hal ini dapat terjadi karena cuaca ekstrim pada beberapa tahun belakangan dan kurangnya peremajaan pada tanaman jambu mete yang telah berusia 30 tahun (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013).

Tabel 3. Produksi Jambu Mete Indonesia Tahun 2008-2012

Provinsi	Tahun (ton)				
	2008	2009	2010	2011	2012*
Jawa Tengah	8.538	8.804	8.599	8.665	8.665
Jawa Timur	14.554	14.910	10.492	12.361	13.175
Bali	3.943	3.966	3.761	3.592	3.508
NTB	16.127	15.399	11.855	12.964	13.220
NTT	39.429	40.018	37.818	37.573	52.553
Sulawesi Tengah	3.552	4.088	2.973	3.455	4.311
Sulawesi Selatan	24.523	24.441	19.794	16.978	17.127
Sulawesi Tenggara	38.868	30.983	15.951	14.359	12.031
Maluku	2.232	1.238	1.423	1.439	1.433
Maluku Utara	2.355	1.310	1.423	1.324	1.282
Total	154.121	145.157	114.089	112.710	127.305

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan, 2012.

*angka sementara

Nilai ekspor kacang mete Indonesia setiap tahun berada dalam kisaran 75.000 juta dollar (BPS, 2012). Di perdagangan internasional, Indonesia menjadi penghasil kacang mete keenam setelah Brazil, Cote d'Ivoire, Nigeria, India, dan

Vietnam (ITC, 2012). Vietnam menempati peringkat teratas dunia dengan jumlah produksi pada tahun 2010 mencapai 958.000 ton.

Nilai konsumsi kacang mete dunia mencapai 2.400.000 ton pertahun. Indonesia mampu menutupi kebutuhan konsumsi kacang mete hanya sebesar 2,5 persen dari seluruh permintaan kacang mete (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2013). Disisi lain, lahan-lahan yang ada di Indonesia sangat cocok digunakan untuk budidaya jambu mete. Sehubungan dengan kondisi nilai ekspor kacang mete yang tinggi dan disisi lain produksi kacang mete memiliki potensi sebagai sumber penghasil devisa maka perlu dilakukan penelitian yang menganalisis tentang daya saing kacang mete. Sehingga dapat dirumuskan strategi apa saja yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing tersebut.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka permasalahan yang diangkat adalah:

- a. Bagaimana daya saing kacang mete di Indonesia?
- b. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing kacang mete di Indonesia?
- c. Strategi apa saja yang mendukung daya saing kacang mete di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Mengetahui daya saing kacang mete di Indonesia.
- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi daya saing kacang mete di Indonesia.
- c. Mengetahui strategi yang mendukung daya saing kacang mete di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai bahan studi komparatif bagi penelitian lain yang berkaitan dengan masalah ini. Penelitian ini juga berguna bagi penulis sebagai penyelarasi teori yang di perkuliahan dengan kondisi nyata yang sedang terjadi. Serta sebagai referensi bagi pemerintahan sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan.